

Penelitian

HUBUNGAN PAPARAN MEDIA INTERNET DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMA NEGERI I PERCUT SEI TUAN TAHUN 2015

Irka Setiawati

Dosen STIKes Widya Husada Medan

E-mail: setiawatiirka@yahoo.com

ABSTRACT

The main problems among the teenagers are sexual problem or TRIAS KLASIK (sex before marriage, unexpected pregnancy, abortion), sexual contagious infection, HIV and AIDS and drugs abused. The free information from internet like facebook, twitter, youtube and others can provide them pornography. In the survey in 2013 in United States, the women were more often used social media than men. The researches in USA, England, and Australia showed that in 2009, 40-50% teenagers around 13 - 17 had ever had sex, 80% boys and 70% girls are sexually active and the first time they did it was at the age of 16. This study is aimed to see the relation between social media exposure and free sex in SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. The Population were all students in SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, and the samples were 114 students. The samples were taken by Simple Random Sampling. The result of the study from the Chi square test shows that frequency, duration, porn site and social media access relate with free sex behavior with P value $< 0,05$. The result of multivariate test with logistic regression show that there is relation between internet exposure and free sex behavior. The most dominant is the duration with p value $0,000 < 0,05$. The biggest score Exp B is 45,949. Thus it can be concluded that the hypothesis is accepted. It is suggested to the school to give more counselling about free sex. It should be given continuously to prevent them from doing free sex.

Keywords: *The Internet Exposure; Free Sex Behavior; Adolescent.*

ABSTRAK

Masalah yang sering muncul di kalangan remaja masih TRIAS Klasik antara lain seksualitas (seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi), Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV dan AIDS dan penyalahgunaan NAPZA. Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual. Konten pornografi bisa masuk dikarenakan banyak layanan media sosial berbasis web seperti facebook, twitter, youtube dan lain lain. Dalam survei yang dilakukan di wilayah Amerika Serikat pada tahun 2013, wanita terlihat lebih mendominasi untuk beberapa media sosial, di antaranya facebook, instagram, dan twitter. Studi-studi di negara-negara barat seperti di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia menunjukkan pada tahun 2009, 40-50% yang berumur 13 sampai 17 tahun pernah berhubungan seks 80% laki-laki dan 70% perempuan aktif secara seksual dan umur hubungan seks pertama adalah sekitar 16 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan media internet Dengan Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan jumlah sampel sebanyak 114 orang dengan menggunakan Simple Random Sampling. Hasil penelitian didapat hasil uji Chi square menunjukkan bahwa frekuensi, durasi, akses situs porno dan akses media sosial berhubungan dengan perilaku seks bebas dengan P value $< 0,05$. Hasil uji multivariat dengan regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama paparan internet dengan perilaku seks bebas dan yang paling berhubungan dengan perilaku seks bebas yaitu durasi mengakses internet yang paling berhubungan dengan perilaku seks bebas dengan p value $0,000 < 0,05$. Nilai Exp B terbesar yang diperoleh yaitu 45,949. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis dapat diterima. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah perihal seks bebas

remaja sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan solusi dan intervensi yang tepat dan cepat dan berkesinambungan untuk membimbing anak didik mengatasi masalah perilaku seks bebas yang dihadapi.

Kata kunci: Paparan Media Internet, Perilaku, Remaja, Seks Bebas.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2000 – 2025 pada tahun 2007 jumlah remaja umur 10-24 tahun sangat besar terdapat sekitar 65,7 juta. Disamping jumlahnya yang besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang sering menonjol di kalangan remaja masih seputar tiga masalah yang sering dihadapi remaja antara lain seksualitas (seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi), Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV dan AIDS dan penyalahgunaan NAPZA (Muadz, 2009).

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS di Propinsi Jawa Tengah dalam 5 tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup berarti, dari 14 kasus pada tahun 2000 menjadi 158 kasus pada tahun 2005. Proporsi terbesar kasus HIV terdapat pada golongan umur 20-24 tahun, sedangkan proporsi AIDS terbesar terdapat pada golongan umur 25-29 tahun, yang merupakan golongan umur remaja dan dewasa (Suryoputro, 2006).

Kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh teknologi komunikasi dalam akses internet, memungkinkan seseorang tidak perlu ke warnet untuk mengakses internet, cukup dari sebuah hand phone, ataupun black berry maka situs porno di internet dapat diakses. Di samping itu juga, pesatnya pertumbuhan warung internet (warnet) yang buka 24 jam perhari memberikan ruang dan tempat bagi remaja untuk mengekspresikan diri melalui media internet. Hurlock (2010) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berunsur porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan.

Terbukanya akses informasi memungkinkan setiap orang untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual. Hal lain yang menjadi tren dikalangan remaja saat ini adalah keberadaan media sosial seperti *Facebook* atau *twitter* yang dikenal luas di masyarakat. Media sosial tersebut selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positifnya selain mempererat tali silaturahmi juga bisa mendapatkan informasi terbaru dari status orang lain sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mengganggu privasi, membuat ketagihan sehingga dapat mengganggu waktu untuk belajar dan dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan seks bebas (Chandraratuma, 2009).

Konten pornografi bisa masuk dikarenakan banyak layanan media sosial berbasis *web* seperti *facebook*, *twitter* dan lain lain yang menyediakan kumpulan cara yang beragam bagi pengguna untuk dapat berinteraksi seperti *chat*, *massaging*, *email*, *video*, *share*, *file*, *blog*, diskusi grup, dan lain lain. Pengguna dapat meng-upload foto dirinya dan dapat menjadi teman dengan pengguna lainnya. Beberapa media sosial juga memiliki fitur tambahan seperti

pembuatan grup untuk dapat saling sharing di dalamnya (Hadi, 2009).

Dalam survei yang dilakukan di wilayah Amerika Serikat pada tahun 2013, wanita terlihat lebih mendominasi untuk beberapa media sosial, di antaranya *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Wanita pengguna *facebook* lebih mendominasi daripada pria dengan persentase 76 % dan pria hanya 66 %. Hasil survei dari *Mark Plus Insight Netizen Survei* menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 60 juta orang atau sekitar 23,5 % dari jumlah penduduk yang ada dan dari jumlah tersebut, 40 % diantaranya mengakses internet lebih dari 3 jam sehari. Adapun jumlah pengguna internet yang menggunakan handphone mencapai 58 juta jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Internet World Stats* pada tahun 2012, Indonesia merupakan negara nomor delapan pengguna internet terbesar di dunia setelah negara Cina, Amerika, India, Jepang, Brazil, Rusia dan Jerman dengan jumlah pengguna sebanyak 55.000.000 dari total jumlah penduduk 359 juta atau sebanyak 2.3 % dari pengguna internet dunia (Kristo, 2013).

Hasil Riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna Internet Indonesia Tahun 2014, Sebanyak 88,1 Juta. Di sektor gender, pengguna internet di Indonesia lebih didominasi oleh wanita. Tercatat pengguna wanita 51% dibandingkan dengan pria yang hanya 49%. Pengguna internet sebagian besar memiliki dan menggunakan aplikasi/konten jejaring sosial (*facebook* dan *twitter*) sebesar 87,4%, kedua adalah *searching* 68,7%, ketiga instan *messaging* 59,9%, keempat mencari berita terkini 59,7% , kelima *mendownload* dan *mengupload* video 27,3%. Pengguna internet melakukan aktivitas di dunia maya memakai telepon seluler (hape) 85 %, memakai laptop/netbook 32%, memakai tablet 13%, dan personal komputer (PC) sebesar 14% (APJII, 2014).

Dampak keterpaparan media pornografi, terhadap perilaku remaja sangat besar pengaruhnya. Membaca cerita pornografi, melihat gambar, termasuk menonton film pornografi akan memotivasi dan merangsang remaja untuk meniru atau

mempraktekkannya. Bila remaja terus menerus terpapar oleh media pornografi, sangat mungkin akan terdorong untuk melakukan hubungan seks pada usia terlalu dini, di luar ikatan pernikahan. Apalagi pornografi umumnya tidak mengajarkan hubungan seks yang sehat, sehingga potensial mendorong seks bebas. Perilaku ini mendorong penyebaran penyakit menular yang sangat berbahaya, seperti PMS/AIDS, gonore, dan lain-lain (Samino, 2012).

Survey Internasional yang dilakukan oleh *Bayer Healthcare Pharmaceutical* terhadap 6.000 remaja di 26 Negara mengungkapkan, ada peningkatan jumlah remaja dilakukan seks tidak aman seperti Prancis yang mencapai angka 11%, di Amerika Serikat menembus angka 39 % dan 19% di Inggris pada tahun 2011 (Ruspawan, 2013).

Studi-studi di negara-negara Barat seperti di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia menunjukkan pada tahun 2009, 40-50% yang berumur 13 sampai 17 tahun pernah berhubungan seks 80% laki-laki dan 70% perempuan aktif secara seksual dan umur hubungan seks pertama adalah sekitar 16 tahun di negara-negara ini (Geldard, 2012).

Hasil penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) pada tahun 2012 tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja SMP dan SMA, dari 4.726 responden, sebanyak 97% mengatakan pernah menonton pornografi, dan 93,7% mengaku sudah tidak perawan. Bahkan 21,26% sudah pernah melakukan aborsi. Penelitian yang sama dilakukan KOMNAS-PA pada tahun 2008, dengan jumlah responden 4.726 orang, KOMNAS-PA menemukan bahwa 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan serta 21,2% mengaku pernah aborsi. Penelitian ini dilakukan di 17 kota besar di Indonesia. Kejadian seks bebas di Surabaya remaja putri yang keperawanannya sudah hilang mencapai 54%, di Medan 52 %, Bandung 47%, Yogyakarta 37%, perilaku seks bebas di kalangan remaja berdampak pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia (BKKBN, 2014).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sampai tahun 2014 menunjukkan setengah dari jumlah gadis perkotaan 62,7 % pelajar putri SMP tidak perawan, 46 % remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja (BKKBN, 2014).

Hasil penelitian Fatimah di Surabaya pada tahun 2013 yang dilakukan pada 301 orang mahasiswa menunjukkan perilaku seks bebas meliputi 75% berciuman, 29% meraba bagian tubuh yang sensitif (*necking*), 22% *petting*, 25% oral seks, 20% hubungan seksual (*intercourse*), dan 13% penyimpangan seksual. Lokasi yang digunakan 9% di kampus, 43% di kos kontraan, 21% di tempat hiburan, 16% di rumah, 20% di bioskop, 12% di cafe, 4% di kantor, 8% di mobil, 10% di hotel dan 6% tempat lain.

Survey terhadap kesehatan reproduksi yang dilakukan tahun 2007 di Yogyakarta pada 9.344 remaja putri yang berusia 15-19 tahun di dapatkan 77% sudah berpacaran, 92% sudah pernah ciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan, 6,3% sudah pernah melakukan hubungan seksual (Purnasari, 2011). Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) pada tahun 2002 melakukan survey tentang virginitas mahasiswi di Yogyakarta. Lembaga ini melaporkan telah melakukan survei terhadap 1.660 responden mahasiswi dari 16 perguruan tinggi di Yogyakarta, antara Juli 1999 sampai Juli 2002. Hasil survey tersebut menyatakan bahwa 97,5% dari responden mengaku telah kehilangan keperawanannya (Masunah, 2012).

Hasil penelitian Happinasari (2011) di SMA Negeri 4 Purwokerto, yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki mereka mengatakan bahwa media yang digunakan untuk mendapat informasi tentang seksualitas yakni media pornografi, seperti film porno dan situs-situs porno yang mereka akses di internet secara bebas 80%, Frekuensinya bervariasi pula dari sekitar 43% mengaku berinteraksi dengan dunia maya membuka situs pornografi dan film sebanyak lebih dari 1 kali dalam sebulan, 33%

mengatakan 1 kali dalam sebulan, dan sekitar 16% sisanya mengaku tidak pernah berinteraksi dengan media pornografi. Sedangkan gaya pacaran yang mereka lakukan juga bisa dikatakan menyimpangresponden merangkul dan memeluk, 95% responden mencium pipi dan kening, 99% responden mencium bibir.

Hasil penelitian Hesarika (2010) pada remaja di SMA AL-AZHAR Medan mengatakan bahwa 73% responden telah terpapar hal-hal yang berkaitan dengan seks melalui media elektronik berupa televisi, video, dan internet. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia pertama kali mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pornografi adalah pada usia di atas 13 tahun sebesar 44%. Remaja yang mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7%, menonton film porno sebanyak 86,2%.

Hasil penelitian Kirana (2014) di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan, dari 107 siswa sekitar 82,24 % pernah mengakses situs porno di Internet. Dari persentase remaja yang pernah mengakses internet berperilaku seksual ringan sebanyak 65,5 % dan persentase remaja yang berperilaku seksual berat 34,5%. Menunjukkan ada hubungan antara akses situs porno dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,042$). Hal ini terjadi karena remaja menjadi semakin sadar terhadap hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks di internet. Oleh karena itu remaja menjadi salah satu segmen yang rentan terhadap keberadaan pornografi, terutama situs porno.

Seiring dengan perjalanan waktu, modernisasi, era teknologi, sekarang seks telah berkembang menjadi suatu permasalahan yang kompleks dimana remaja maupun orang dewasa yang terlibat di dalamnya semakin tidak ada batas yang jelas, bagaimana perilaku anak dan orang tua. Perkembangan gaya hidup modern dan kebarat-baratan yang bersifat liberalis telah mengubah pandangan tentang seks yang tadinya pribadi dan sangat privat menjadi hal yang umum dan terbuka di semua kalangan. Bahkan seks cenderung di eksploitasi oleh

pihak industri pornografi yang tidak bertanggung jawab (Wicaksono, 2009).

METODE

Desain Penelitian

Design Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diukur pada waktu yang sama (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini variabel independen adalah hubungan paparan media internet (frekuensi, durasi, akses situs porno, dan akses media sosial) dan variabel dependen adalah perilaku seks bebas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada remaja Di SMA Negeri I Percut Sei Tuan. Penelitian ini di mulai dilakukan pada bulan Mei sampai September 2015.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri I Percut Sei Tuan kelas X, XI dan XII tahun 2015 yaitu berjumlah 995 orang. Pengambilan besar sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus besar sampel untuk menentukan sampel peneliti menggunakan rumus uji hipotesis beda proporsi. Berdasarkan rumus perhitungan sampel diperoleh besar sampel minimal dalam penelitian ini adalah 114 orang. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan *Simple random sampling*.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh di SMA Negeri I Percut Sei Tuan kelas X, XI dan XII, berdasarkan distribusi, frekuensi, kemudian data diperoleh menggunakan *uji Chi-Square*

1. Analisis *univariat*

Analisis *univariat* dilakukan pada tiap variabel yang akan diteliti yaitu untuk melihat distribusi dan proporsinya tentang hubungan paparan media internet dengan perilaku seks bebas di SMA Negeri I Percut Sei Tuan tahun 2015. Paparan media meliputi

(frekuensi, durasi, akses situs porno dan media sosial)

2. Analisis bivariat

Dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara paparan media dengan perilaku seks bebas variabel independen meliputi paparan media internet (frekuensi, durasi, akses situs porno dan akses media sosial) dan variabel dependen yaitu Perilaku seks bebas. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square dengan menggunakan 95 % tingkat kepercayaan.

Rumus uji statistik

$$X^2 = \sum \{ (O-E)^2/E \}$$

3. Analisis *Multivariat*

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui paparan media internet (frekuensi, durasi, akses situs porno dan akses media sosial) yang berhubungan dengan perilaku seks bebas serta mengetahui variabel mana yang paling dominan hubungannya dengan variabel dependen. Uji statistic yang digunakan adalah regresi logistic. Analisis regresi-logistik digunakan untuk menilai kontribusi masing2 variabel bebas dalam menentukan terjadinya perilaku seksual maupun tingkat kemungkinan (probability) keseluruhan variabel bebas tersebut secara bersama dalam memprediksi terjadinya perilaku seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel independen (bebas) dan dependen (terikat) dalam penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Mengakses Internet Responden

	Frekuensi	N	%
a. Sering (> 2 kali/minggu)		67	58,8
b. Jarang Jarang (< 1-2 kali/minggu)		47	41,2
Total		114	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas frekuensi mengakses internet responden sering (> 2 kali/minggu) sebanyak 67 orang (58,8%) dan minoritas

Jarang (< 1-2 kali/minggu) sebanyak 47 orang (41,2%).

Di dalam Teori Kultivasi, dikenal tiga konsep untuk menjadi ukuran paparan sebuah media pada seorang individu, yakni: frekuensi, durasi, intensitas. *Frekuensi* merupakan banyaknya (dihitung dengan kali) orang mengakses suatu media atau isi media tertentu (Littlejohn, 2002).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Durasi Mengakses Internet Responden

Durasi	N	%
a. ≥4 jam (durasi lama)	69	60,5
b. < 1 – 3 jam (durasi sebentar)	45	39,5
Total	114	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden durasi mengakses internet ≥ 4 jam (durasi lama) sebanyak 69 orang (60,5%) dan minoritas < 1 – 3 jam (durasi sebentar) sebanyak 45 orang (39,5%).

Miyazaki and Fernandez (2001) durasi penggunaan internet mengacu pada lamanya seseorang menggunakan internet. Durasi diduga juga dipengaruhi oleh motif seseorang dalam menggunakan internet. Motif mengacu pada tujuan mengakses internet. Apabila motif terpenuhi, maka durasi penggunaan internet pun akan lebih lama.

Jaringan internet mengacu pada lamanya proses pada internet untuk mengakses informasi yang diinginkan atau dibutuhkan pengguna. jika durasi dikaitkan dengan apa yang diakses di internet semakin lama seorang pengguna mengakses internet maka akan mempengaruhi pola perilakunya.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mengakses Situs Porno Responden

Akses Situs Porno	N	%
a. Jarang	64	56,1
b. Sering	50	43,9
Total	114	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas jarang mengakses situs porno sebanyak 64 orang (56,1%) dan minoritas sering sebanyak 50 orang (43,9%).

Bandura (Walgito, 1999) dengan teori belajar sosial menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dipelajari dengan melihat dan meniru model tertentu. Remaja yang sering melihat adegan porno melalui situs-situs

porno di internet akan termotivasi untuk melakukan modeling dengan cara mencoba meniru adegan-adegan tersebut, selain itu adanya *reward* berupa perasaan nikmat atau kesenangan setelah melakukan perilaku seks bebas akan membuat remaja cenderung mengulangi lagi perilaku seks bebas tersebut. Semakin sering mengakses situs porno, maka perilaku seks bebas remaja semakin meningkat.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Mengakses Media Sosial Responden

Akses Media Sosial	N	%
a. Jarang	60	52,6
b. Sering	54	47,4
Total	114	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas jarang mengakses media sosial sebanyak 60 orang (52,6%) dan minoritas sering sebanyak 54 orang (47,4%)

Keterangan tertulis yang diterima VIVA new, jumlah pengguna yang mengakses facebook sekali dalam sehari atau setiap hari (> 2 kali/minggu). (*Daily Average Users*) mencapai 728 juta orang pada tahun 2013. Menurut penelitian Dosen sekolah Tinggi Manajemen Informatika (STMIK TIME) Edi Wijaya, faktor yang mempengaruhi mengapa facebook sering diakses oleh remaja 45% dikarenakan remaja merasa terhibur, 27 % mengatakan mereka lebih mudah mendapatkan teman dan tidak kesepian lagi akibat bersosialisasi, 20% mengatakan untuk bermain game yang ada di facebook, sedangkan 8% hanya karena ada tugas.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Seks Bebas Responden

Seks Bebas	N	%
a. Beresiko	55	48,2
b. Tidak Beresiko	59	51,8
Total	114	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas seks bebas tidak beresiko sebanyak 59 orang (51,8%) dan minoritas beresiko sebanyak 55 orang (48,2%)

Mc Kinley Health center dalam miron dan miron (2002) menyebutkan tingkatan perilaku seksual yang terbagi menjadi dua perilaku seksual paling tidak beresiko meliputi, Berbicara mengenai seks, Berbagi fantasi, berpelukan, Kecupan bibir pada pipi,

Pijatan atau sentuhan, Seks oral dengan penghalang lateks (kondom). Perilaku seksual beresiko dimulai dari melakukan masturbasi aktif, *Pentting*, Oral genital seks, *Sexual intercourse*, *Kissing*, *Necking*, berhubungan seks dengan kondom. Perilaku seks bebas yang dilakukan remaja dari *kissing* sampai *intercourse* merupakan perilaku seks bebas yang beresiko

Hasil Uji Statistik Bivariat

Tabel 6. Hubungan Frekuensi Mengakses Internet dengan Seks Bebas Remaja

Frekuensi	Seks Bebas				Jumlah		P value
	Beresiko		Tidak		n	%	
	N	%	n	%			
Sering	49	73,1	18	26,9	67	100	0,000
Jarang	6	12,8	41	87,2	47	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 67 responden yang sering mengakses internet mayoritas seks bebas beresiko sebanyak 49 orang (73,1%), minoritas tidak beresiko sebanyak 18 orang (26,9%). Dari 47 responden yang jarang mengakses internet mayoritas tidak beresiko sebanyak 41 orang (87,2%) dan minoritas beresiko sebanyak 6 orang (12,8%).

Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *Chi square* diketahui bahwa $P\ value < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan frekuensi mengakses internet dengan seks bebas.

Intensitas penggunaan yakni terdapat dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui intensitas penggunaan internet seseorang, yakni keaktifan berdasarkan frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan setiap kali mengakses internet. Motif kesenangan yaitu aktifitas internet yang bersifat hiburan dan lebih banyak berorientasi pada kegiatan yang menyenangkan, menghabiskan waktu, pelarian dan mendapatkan kenikmatan serta relaksasi. Salah satu variabel yang mempengaruhi akses internet adalah frekuensi (Horrikan, 2002).

Durasi Mengakses Internet

Tabel 7. Hubungan Durasi Mengakses Internet dengan Seks Bebas Remaja

Durasi	Seks Bebas				Jumlah		P value
	Beresiko		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Durasi lama	50	72,5	19	27,5	69	100	0,000
Durasi sebentar	5	11,1	40	88,9	45	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 69 responden yang durasi mengakses internet ≥ 4 jam (durasi lama) mayoritas seks bebas beresiko sebanyak 50 orang (72,5%), minoritas tidak beresiko sebanyak 19 orang (27,5%). Dari 45 responden yang mengakses internet $< 1 - 3$ jam (durasi sebentar) mayoritas tidak beresiko sebanyak 40 orang (88,9%) dan minoritas beresiko sebanyak 5 orang (11,1%).

Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *Chi square* diketahui bahwa $P\ value < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan durasi mengakses internet dengan seks bebas Akses Situs Porno.

Miyazaki and Fernandez (2001) durasi penggunaan internet mengacu pada lamanya seseorang menggunakan internet. Durasi diduga juga dipengaruhi oleh motif seseorang dalam menggunakan internet. Motif mengacu pada tujuan mengakses internet. Apabila motif terpenuhi, maka durasi penggunaan internet pun akan lebih lama. Jaringan internet mengacu pada lamanya proses pada internet untuk mengakses informasi yang diinginkan atau dibutuhkan pengguna. Jika durasi dikaitkan dengan apa yang diakses di internet semakin lama seorang pengguna mengakses internet maka akan mempengaruhi pola perilakunya semisal mengakses situs porno dan media sosial.

Tabel 8. Hubungan Mengakses Situs Porno dengan Seks Bebas Remaja

Situs Porno	Seks Bebas				Jumlah		P value
	Beresiko		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Jarang	24	37,5	40	62,5	64	100	0,009
Sering	31	62,0	19	38,0	50	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 64 responden yang jarang mengakses situs porno mayoritas seks bebas tidak beresiko sebanyak 40 orang (62,5%), minoritas beresiko sebanyak 24 orang (37,5%). Dari 50 responden yang sering mengakses situs porno mayoritas beresiko sebanyak 31 orang (62,0%) dan minoritas tidak beresiko sebanyak 19 orang (38,0%).

Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *Chi square* diketahui bahwa $P\ value < \alpha$ ($0,009 < 0,05$), maka H_0 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan mengakses situs porno dengan seks bebas.

Teori Rangsangan menurut Zillmann (1982), dalam Thornburgh dan Herbert (2002) yang berfokus terutama pada efek segera, dimana pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis dan emosional (pengaktifan sistem syaraf sebagai lawan rangsangan seksual), dan peningkatan tingkat rangsangan kemungkinan akan menghasilkan beberapa bentuk perilaku. Menurut *Modelling Theories* seseorang secara otomatis akan berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan akan meniru perilakunya (Widjaja, 2000). Efek paparan pornografi tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi saja tetapi yang terjadi juga sampai pada aspek afektif dan bahkan kecenderungan untuk berperilaku seks bebas (Widjaja, 2000).

Akses Media Sosial

Tabel 9. Hubungan Mengakses Media Sosial dengan Seks Bebas Remaja

Media Sosial	Seks Bebas				Jumlah		P value
	Beresiko		Tidak		n	%	
	N	%	N	%			
Jarang	21	35,6	39	64,4	60	100	0,005
Sering	34	61,8	20	38,2	54	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang jarang mengakses media sosial mayoritas seks bebas tidak beresiko sebanyak 39 orang (64,4%), minoritas beresiko sebanyak 21 orang (35,6%). Dari 54 responden yang sering mengakses media sosial mayoritas beresiko sebanyak 34 orang (61,8%) dan minoritas tidak beresiko sebanyak 20 orang (38,2%).

Hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *Chi square* diketahui bahwa $P\ value < \alpha$ ($0,005 < 0,05$), maka H_0 diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan mengakses media sosial dengan seks bebas.

Penelitian yang dilakukan Carthi (2009), menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan seksual pada seseorang banyak diperoleh dari media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Youtube. Rasa keingintahuan remaja yang begitu besar akan mendorong remaja untuk lebih jauh mengakses informasi seks dan melakukan berbagai percobaan sesuai dengan informasi yang didupakannya.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan secara bersama-sama antara variabel bebas (independen) yaitu frekuensi, durasi, mengakses situs porno dan mengakses media sosial dengan seks bebas sebagai variabel terikat (dependen). Analisis yang digunakan adalah analisis multivariat melalui regresi logistik

Seluruh variabel bebas yang berhubungan dengan variabel terikat yaitu frekuensi, durasi, mengakses situs porno dan mengakses media sosial secara bersama-sama dimasukkan ke dalam perhitungan uji regresi logistik metode enter dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hubungan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat Menggunakan Uji Regresi Logistik (Metode Enter)

Variabel Bebas	P-value	Exp B
Frekuensi	0,120	3,907
Durasi	0,001	45,949
Akses Situs Porno	0,003	0,095
Akses Media Sosial	0,007	0,166

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan hubungan secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya ada satu variabel yang p-valuenya $> 0,05$ yaitu frekuensi, hal ini berarti secara statistik tidak mempunyai hubungan dengan variabel terikat.

Dari tabel di atas terdapat tiga variabel yang p-valuenya $< 0,05$, maka untuk melihat variabel mana yang paling berhubungan

dengan seks bebas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi logistik dengan mengeluarkan variabel yang tidak berhubungan

Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diduga berhubungan dengan seks bebas terdapat satu variabel yaitu durasi mengakses internet yang paling berhubungan dengan seks bebas dengan p value $0,000 < 0,05$. Nilai Exp B terbesar yang diperoleh yaitu 45,949 artinya durasi mengakses internet yang lama mempunyai peluang 45,949 kali menyebabkan terjadinya seks bebas. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa paparan media internet berhubungan dengan dengan perilaku seks bebas.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hovland, Janis dan Kelley (pada uraian teori S-O-R) yang menyatakan ada tiga variabel penting dalam menelaah sikap yang dirumuskan dalam teori S-O-R, secara interpretatif paparan media internet termasuk mengakses situs porno dan media sosial merupakan stimulus yang akan ditangkap oleh organisme. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan (remaja). Proses berikutnya komunikan mengerti.

Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Dalam hal ini, perubahan sikap terjadi ketika komunikan memiliki keinginan untuk melakukan perilaku seks bebas. Jika remaja beberapa kali sering mengakses situs porno kemungkinan besar akan menjadi permanen. Akibatnya, remaja tersebut akan tumbuh menjadi orang yang sulit membangun hubungan yang normal dengan lawan jenis yang normal dan mendorong terjadinya perilaku seks bebas (Framanik, 2012).

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara frekuensi mengakses internet dengan seks bebas di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dimana Frekuensi mengacu pada pengertian seberapa sering atau berapa kali seseorang menggunakan internet.

Frekuensi diduga dipengaruhi oleh motif menggunakan internet. Jika frekuensi mengakses internet dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap pengguna maka semakin sering pengguna mengakses situs tertentu maka akan mempengaruhi perilakunya semisal mengakses situs porno dan media sosial.

2. Ada hubungan antara durasi mengakses internet dengan seks bebas di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dimana durasi penggunaan internet mengacu pada lamanya seseorang menggunakan semisal mengakses situs porno dan media sosial
3. Ada hubungan antara mengakses situs porno dengan seks bebas di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Remaja yang sering mengakses situs porno berisiko mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja yang frekuensi paparan jarang. Semakin menarik informasi media pornografi semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi. Jika seseorang terlalu sering mengakses situs porno maka akan cepat terangsang dan beresiko untuk melakukan tindakan-tindakan yang konkret yaitu perilaku seks bebas
4. Ada hubungan antara mengakses media sosial dengan seks bebas di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Setiap remaja kini dapat menciptakan akun pribadi mereka sendiri di *facebook*, *twitter*, dan *youtube* dan dapat dengan mudah mengakses informasi tentang seks di media sosialnya. Selain itu media juga dapat digunakan sebagai alat interaksi antar individu seperti antara remaja dengan teman sebaya diantaranya dengan lawan jenisnya. Kegiatan saling merangsang juga dapat terjadi melalui chat room antar remaja dengan pacar. Hal ini dapat mendorong untuk terjadinya seks bebas.
5. Hasil uji multivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan media internet dengan seks bebas di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, dengan variabel yang paling dominan adalah durasi mengakses internet. Jika durasi

dikaitkan dengan apa yang diakses di internet semakin lama seorang pengguna mengakses internet maka akan mempengaruhi pola perilakunya. Motif kesenangan yaitu aktifitas internet yang bersifat hiburan dan lebih banyak berorientasi pada kegiatan yang menyenangkan, menghabiskan waktu, pelarian dan mendatangkan kenikmatan serta relaksasi. Aktivitas kesenangan (*Fun activities*) yaitu aktivitas yang sifatnya untuk kesenangan atau hiburan, seperti: klip video/ audio, *download* situs porno atau *chatting* lewat media sosial. Dengan kebiasaan menonton video porno, akan merangsang seseorang untuk mencoba melakukan kegiatan seksual.

SARAN

1. Bagi sekolah
Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi pihak institusi perihal seks bebas remaja sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan solusi dan intervensi yang tepat dan cepat dan berkesinambungan untuk membimbing anak didik mengatasi masalah perilaku seks bebas yang dihadapi
2. Bagi Pemerintah
Dalam mengambil kebijakan mengingat sekarang era globalisasi sehingga perlu adanya mengembangkan program pendidikan seks bebas dengan bahan resmi untuk disediakan di sekolah
3. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan pengkajian yang lebih mendalam terhadap pengaruh paparan media internet dengan perilaku seks bebas.
4. Bagi remaja
Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai sarana penambah pengetahuan agar memanfaatkan media internet sebagai sumber informasi kesehatan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2014). *Pengguna Internet di Indonesia Tahun*.
<http://www.apjii.or.id/read/content/info-terkini/301/pengguna-internet-indonesia-tahun-2014> di Akses tanggal 01 Juni 2014.
- BKKBN. (2014). *Remaja Perilaku Seks Bebas Meningkat*.
<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>.Diakses tanggal 12 agustus 2014.
- Chandraruma, M. (2009). *Manfaat Facebook Lebih Banyak*. available
<http://teknologi.vivanews.com/read/6248> 1. Diakses 25 September 2013.
- Fatimah N.W. (2013). *Adolescent Behavior Of College Student In Faculty Of Social Sciences Surabaya State University*. Surabaya: Jurnal BK, volume 05 nomor 01 tahun 2014.
- Framanik. (2012). *Ilmu Komunikasi*.
<http://ilmukomunikasi.co.id/2008/02/s-o-r-theory.html> diakses tanggal 08 Agustus 2012
- Geldard. (2012). *Konseling Remaja, Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadi M. (2009). *Facebook untuk Orang Awam*. Palembang: Maxicom.
- Happinasari O. (2011). *Hubungan antara Frekuensi Interaksi dengan Media Pornografi terhadap Perilaku Seks Remaja Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 4*. Purwokerto: Jurnal Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto.
- Hesarika A. (2010). *Gambaran Keterpaparan Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa di SMA AL-AZHAR Medan*. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Hidayat A.A. (2011). *Metode Penelitian Kebidanan dan Tehnik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Horrigan, John B. (2002). *New Internet Users: What They Do Online, What They Don't, and Implications for the 'Net's Future*, diakses tanggal 8 September 2008, tersedia pada
http://www.pewinternet.org/pdfs/New_User_Report.pdf

- Kirana U, Yusad Y, dan Mutiara E. (2014). *Pengaruh Akses Situs Porno dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja di Sma Yayasan Perguruan Kesatria Medan Jurnal Kesehatan 2014*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara.
- Kristo, F.Y. (2013). *Posisi Indonesia di Percaturan Teknologi Dunia*, <http://www.inet.detik.com/indonesia-dipercaturan-teknologi-dunia>, diakses 5 September 2013.
- Littlejohn, S. (2002). *Theories of Human Communication*. USA: Wadsworth.
- Masunah J. (2012). *Profil Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial Remaja Kota Bandung: Masalah dan Alternatif Solusinya*. http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusdu/Hasil_Kota_Bandung_Masalah_dan_Alternatifnya.pdf. Bandung: LPPM Universitas Pendidikan Indonesia. Di akses tanggal 11 Januari 2013).
- Mirron A,G dan Miron C,D. (2002). *Bicara Soal Cinta, Pacaran dan Seks kepada Remaja*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Miyazaki dan Fernandez. (2001). *New Media: Theories and Practices of Digitextuality*. UK: Routledge.
- Muadz M.M. (2009). *Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- Ruspawan. (2013). *Sikap Remaja Sehubungan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Denpasar: Jurnal Penelitian Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan.
- Samino. (2012). *Analisis Perilaku Seks Remaja SMAN 14 Bandar Lampung 2011*. Lampung: Jurnal Dunia Kesmas Volume 1. Nomor 4.
- Seisha. (2013). *Bahaya Pornografi bagi Remaja* <https://wordpress.com/just-about-life/> Diakses tanggal 01 juni 2013.
- Suryoputro A, Shaluhiah Z dan Nicholas. (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelayanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Jurnal Makara Kesehatan, Vol. 10 No. 1 Juni 2006. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro Semarang.
- Susan C. Herring. (1996). *Computer-Mediated Communication: Linguistic, social and Cross-cultural Perspectives*. Amsterdam: J. Benjamins.
- Susilana R. (2009). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Syar F. (2013). *Media Sosial*. <http://id.wikipedia.org/>. Di akses tanggal 12 Mei 2013.
- Wahyuni N.I. (2014). *Komunikasi Massa*. Edisi cetakan I, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walgito. (1999). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi offset.
- Wallmyr, G., dan Welin, C. (2006). *Youth, Pornography, and Sexuality : Source And Attitude*. Journal of School Nursing.
- Wicaksono A. (2009). *Pengaruh Informasi Global*. <https://pengaruhinformasi-global.wordpress.com>. Di akses tanggal 12 September 2011.
- Widjaja, H. A. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiknjasastro, H. dkk. (1999). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.